

**KAJIAN STILISTIKA TERHADAP METAFORA DAN IMAJI  
DALAM KUMPULAN LIRIK LAGU KARYA IWAN FALS  
SERTA RELEVANSINYA DENGAN TUNTUTAN BAHAN AJAR  
KURIKULUM 2013 DI SMK**

**Lidya Rahadian**

Diterima Januari 2020	Disetujui Februari 2020	Dipublikasikan Maret 2020
-----------------------	-------------------------	---------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan metafora dan imaji dalam lirik lagu album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals ditinjau dari kajian stilistika serta relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK berdasarkan Kurikulum 2013. Metode yang digunakan deskriptif analisis melalui kajian stilistika. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi penyidik melalui penilai ahli (*expert judgment*). Sumber data utamanya 10 lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat ungkapan dalam lirik lagu yang mengandung metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), metafora sinestetik (*synesthetic metaphor*), metafora pengabstrakan (*from concret to abstract metaphor*), dan metafora kehewanian (*animal metaphor*); (2) terdapat ungkapan ditemukan dalam lirik lagu yang mengandung imaji penglihatan (*visual imagery*), imaji pendengaran (*auditory imagery*), imaji penciuman (*olfactory imagery*), imaji pengecap (*gustatory imagery*), imaji rabaan (*tactile imagery*), dan imaji gerak (*kinesthetic imagery*); (3) berdasarkan aspek latar belakang budaya, psikologi, kebahasaan, kurikulum 2013 dan telaah penilai ahli (*expert judgment*), dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals relevan dijadikan materi bahan ajar apresiasi puisi sesuai tuntutan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di Kelas X, XI dan XII SMK.

**Kata Kunci:** *kajian stilistika, lirik lagu, metafora, imaji, bahan ajar*

**PRAGMATIC STUDY OF LANGUAGE WISDOM BASED ON LOCAL WISDOM  
IN THE PALEMBANG POS GENERAL DAILY AS AN EFFORT TO ARRANGE  
TEACHING MATERIALS TO ANALYZE THE CONTENTS OF THE TEXT  
STRUCTURE OF INDONESIAN CLASS X NEGOTIATIONS  
IN VOCATIONAL SCHOOLS**

**Abstract:** This study describes the metaphor and images in the song lyrics of the album *Deputy People's* by Iwan Fals in terms of stylistic studies and their relevance as Indonesian language teaching materials in Vocational High Schools based on the 2013 Curriculum. The method used is descriptive analysis through stylistic studies. Testing the validity of the data using investigator triangulation through expert judgment. The main data source is 10 song lyrics on the album *Deputy People's* by Iwan Fals. The results of the study show that, (1) there are expressions in song lyrics that contain anthropomorphic metaphors, synesthetic metaphor, from concret to abstract metaphor, and animal metaphor; (2) there are expressions found in song lyrics that contain visual imagery, auditory imagery, olfactory imagery, gustatory imagery, tactile imagery, and kinesthetic imagery; (3) based on aspects of cultural background, psychology, linguistics, Curriculum 2013 and expert judgment, it can be concluded that Iwan Fals's song lyrics in the album *Deputy People* are appropriate to be used as poetry appreciation teaching materials relevant to the demands of the Indonesian Language 2013 Curriculum Class X, XI and XII Vocational High Schools.

**Keywords:** *stylistic study, song lyrics, metaphors, imagery, teaching materials*

## PENDAHULUAN

Sebagai karya seni, sastra dan musik memiliki keterkaitan yang erat. Seni musik dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan karya sastra, sebaliknya beberapa suguhan ekspresi sastra memerlukan paduan musik. Seni musik yang mulanya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis (*instrumentalia*), pada gilirannya memerlukan media bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Hal inilah yang melatari kehadiran lirik dalam suatu lagu. Pada gilirannya, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tidak jauh berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk menulis puisi.

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra (puisi) yang termasuk dalam genre sastra imajinatif. Perrine (dalam Siswanto, 2010: 23) mengatakan bahwa puisi sebagai “*the most condensed and concentrated form of literature*”, yang dimaksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal.

Menurut Sudjiman (2006: 49) *lirik* adalah sajak yang merupakan susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi, yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Adapun menurut Semi (1988: 106) *lirik* ialah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan. Oleh karena itu, sebuah lirik disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Akibatnya, sebuah musik yang diperdengarkan tanpa adanya lirik (*instrumen* saja) tidak

dapat dinikmati, dipahami, dan dirasakan secara bebas.

Menurut Damono (2016: 33) membaca puisi adalah suatu proses komunikasi yang agak rumit. Ada komunikasi langsung antara pembaca dan puisi, tetapi belum tentu ada komunikasi langsung antara pembaca dan si penyair. Lewat puisinya itulah penyair ‘berkomunikasi’ dengan pembaca, tetapi karena puisi disusun dalam bahasa, bisa saja apa yang diniatkan penyair tidak sampai ke pembaca. Oleh karena itu, untuk memahami lirik lagu atau puisi perlu dilakukan telaah secara khusus.

Pradopo (dalam Jabrohim, 2012: 135) mengatakan bahwa pada setiap lirik lagu pun menyimpan gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan, menarik perhatian, atau untuk menimbulkan daya pesona. Hal itu senada dengan Endraswara (2011: 72-73), bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya.

Salah satu perangkat bahasa yang banyak digunakan dalam penulisan lirik lagu adalah makna figuratif (kiasan) berupa metafora dan imaji. Metafora dapat didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa untuk makna yang berbeda dari makna literalnya (Cruse 2004: 198). Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Menurut Awi (2003: 51) permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya

---

bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu tersebut.

Menurut Reffatterre (1978: 2), puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal yang berarti hal lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Tiga aspek yang telah dipaparkan di atas merupakan pertimbangan dan daya tarik yang melatarbelakangi dipilihnya puisi sebagai objek penelitian ini. Menurut Wellek dan Warren (1990: 226), untuk memahami atau mengkaji lirik lagu salah satunya dapat menggunakan kajian *stilistika*.

Dalam perkembangan blantika musik di Indonesia, Iwan Fals merupakan sosok penyanyi yang terkenal dan memiliki banyak penggemar fanatik di Indonesia. Dalam situs [www.iwanfals.co](http://www.iwanfals.co), dijelaskan bahwa Iwan Fals bernama asli Virgiawan Listanto lahir di Jakarta, 3 September 1961 yang kemudian dipanggil Iwan Fals adalah anak dari pasangan Haryoso (ayah, almarhum) dan Lies (ibu). Menurut hasil riset *Globe Asia*, majalah ekonomi terkemuka di kawasan Asia, tercatat jumlah penggemar musik dan lagu Iwan Fals yang tergabung dalam organisasi *OI* (Orang Indonesia) berjumlah 6 juta jiwa, kedua terbesar setelah FORSA, Fans Club penggemar legenda musik dangdut Rhoma Irama, pimpinan Soneta Group yang berada di urutan teratas dengan 25 juta lebih

penggemar (<https://www.atmago.com>, diunduh tanggal 27 November 2018).

Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals terkenal dengan tema-tema kritik sosial, meski secara keseluruhan tema-tema yang diusungnya sangat beragam. Tidak hanya tentang cinta, tetapi ada juga lagu-lagu bertemakan alam, sosial-politik, bencana, religius, dan keluarga. Sentuhan musiknya sempat mendorong pembaruan pada dunia musik pop Indonesia. Kepopuleran Iwan Fals disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keberanian untuk menciptakan lagu yang bertemakan kritikan sosial dengan menggunakan bahasa kias.

Sepanjang karir bermusiknya, terdapat salah satu album yang berjudul *Wakil Rakyat*. Album yang musiknya digarap Bagoes A.A. ini meledak dipasaran menjelang pemilu dan menimbulkan kontroversi yang hebat. Iwan kembali membangkang setelah sekian album melunak kembali dia menjadi 'nakal'. Lagu 'Wakil Rakyat' yang mengisahkan wakil rakyat yang suka tidur waktu rapat ditanggapi sinis oleh penguasa. Lagu ini bahkan sempat di cekal tidak boleh ditayangkan di televisi karena dianggap mengganggu stabilitas politik. Namun Iwan dan Musica tidak kurang senjata, hits 'Mata Indah Bola Pingpong' menjadi cadangan yang tidak kalah larisnya. Radio-radio meletakkan lagu ini pada puncak tangga lagu Indonesia selama beberapa bulan. Juga ada lagu 'Potret Panen' yang berkisah tentang bencana hama wereng yang menghabiskan panen padi petani. Pada album ini terdapat 10 lagu, yaitu 'Mata Indah Bola Pingpong', 'Surat Buat Wakil Rakyat', 'Teman Kawanku Punya Teman', 'Emak', 'Potret Panen Mimpi Wereng', 'Diet', 'Libur Kecil Kaum

Kusam', 'Dimana', 'Guru Zirah', 'PHK'

(<https://iwanfalsmania.wordpress.com/album-album-iwan-fals/>).

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK, lagu Iwan Fals dapat dijadikan salah satu alternatif materi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis dan menghayati puisi, sebagai objek kajian gaya bahasa, dan analisis wacana. Hal ini menjadi penting dilaksanakan sebab siswa SMK adalah usia remaja yang secara mayoritas penggemar lagu-lagu Iwan Fals. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar lirik lagu yang telah dikenal secara luas (*easy listening*), akan mempermudah kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kajian pendahuluan terhadap lirik lagu Iwan Fals penting dilaksanakan.

Pada jenjang SMK, keterampilan mengapresiasi puisi sebagai salah satu keterampilan untuk menunjang minat siswa untuk memahami karya sastra. Dalam pembelajaran puisi siswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra tetapi juga dituntut untuk memahami teori-teori sastra. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu berimajinasi dengan mendengarkan lagu dalam kegiatan memahami dan menulis puisi.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji metafora dan imaji dalam lirik lagu album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals berdasarkan kajian stilistika. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut akan ditinjau pula kesesuaiannya sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMK berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 yang kini tengah diimplementasikan secara nasional.

## METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *deskriptif analisis*, dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011: 53), dan pada umumnya untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar (Creswell, 2017: 260). Sumber data dalam penelitian ini, yaitu 10 lirik lagu yang terdapat pada album *Wakil Rakyat* Iwan Fals (Musica Studio, 1984). Pengumpulan data dilakukan melalui *teknik dokumentasi*, yaitu dengan cara membaca secara cermat dan mencatat data-data yang menunjukkan metafora dan imaji sesuai dengan pedoman analisis yang telah disusun. Setelah itu, ditelaah kesesuaiannya dengan tuntutan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 337) yang meliputi, a) reduksi data (*data reduction*), b) sajian data (*data display*), dan c) penarikan simpulan dan verifikasi (*concluding drawing/verification*). Setelah itu, disusun simpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan tersebut kemudian diverifikasi oleh penilai ahli (*judgment expert*), sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Teknik pengujian keabsahan data atau validasi data tersebut menggunakan *triangulasi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals dikeluarkan oleh Musica Studio (1987), mengusung musik bergenre pop. Pada bagian keterangan album, dicantumkan beberapa musisi pendukung Iwan Fals, antara lain Bagoes AA. (*Musik Director*,

Arranger, Midi Keyboards, Bass Synthesizers, Perkusi), Uce Haryono (*Drums*), Titik Hamzah dan Angga Buchaery (*Backing Vocals*), Tito Soemarsono (*Bass*), Raidy Noor dan Uje Darise (*Gitar*).

Terdapat 10 lirik lagu yang disajikan pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals tersebut, seperti disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Daftar Judul Lagu Album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals**

No.	Judul Lagu	Penyanyi	Kode Lagu
1	Mata Indah Bola Pingpong	Iwan Fals	MIBP
2	Surat Buat Wakil Rakyat	Iwan Fals/Ma'mun	SBWR
3	Teman Kawanku Punya Teman	Iwan Fals/Ma'mun	TKPT
4	Emak	Iwan Fals/Bagoes AA	E
5	Potret Panen Mimpi Wereng	Iwan Fals/Ma'mun	PPMW
6	Diet	Iwan Fals/Bagoes AA	D
7	Libur Kecil Kaum Kusam	Iwan Fals	LKKK
8	Di Mana	Iwan Fals/Bagoes AA	DM
9	Guru Zirah	Iwan Fals	GZ
10	PHK	Iwan Fals	PHK

Berdasarkan 10 lirik lagu pada tabel di atas, ditemukan 99 kutipan yang di dalamnya mengandung ungkapan metafora dan imaji. Jumlah data tersebut, rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Rincian Jumlah Data Kutipan**

No.	Sumber Data	Jumlah Data per Lirik Lagu
1	Mata Indah Bola Pingpong	15
2	Surat Buat Wakil Rakyat	8
3	Teman Kawanku Punya Teman	12
4	Emak	20
5	Potret Panen Mimpi Wereng	10
6	Diet	6
7	Libur Kecil Kaum Kusam	8
8	Di Mana	6
9	Guru Zirah	7
10	PHK	7
<b>Total</b>		<b>99</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa ungkapan yang diperoleh dari lirik lagu “Emak (E)” paling banyak, sedangkan pada lirik lagu “Diet (D)” dan “Di Mana

(D)” dianggap paling sedikit. Keseluruhan data ungkapan yang ditemukan dari 10 lirik lagu yang terdapat dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, jumlahnya ada 99

ungkapan. Setiap ungkapan yang ditemukan diberni penomoran mulai dari data nomor (01) sampai dengan nomor data (99). Jalan ini ditempuh untuk mempermudah kajian data.

### **Metafora dalam Lirik Lagu Album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals**

Menurut Ullmann (2009: 265) istilah metafora dapat ditandai dengan dua hal, yakni selalu ada yang sedang dibicarakan atau dibandingkan (*tenor*) dan sesuatu yang digunakan sebagai bandingan (*wahana*). Selanjutnya pada bagian ini akan dipaparkan hasil kajian data berdasarkan pembagian metafora menurut Ullmann (2009: 266-269), yaitu 1) metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), 2) metafora sinestetik (*synesthetic metaphor*), 4) metafora pengabstrakan (*from concret to abstract metaphor*) dan 4) metafora kehewan (*animal metaphor*).

#### **1. Metafora Antropomorfik (*Anthropomorphic Metaphor*)**

Metafora Antropomorfik (*Anthropomorphic Metaphor*) merupakan ungkapan/ atau tuturan yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (*transfer*) dari tubuh dan anggota badan manusia atau dari indera dan perasaan manusia. Jadi penciptaan metafora itu bertolak belakang dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau dari makna, nilai, dan nafsu atau kesenangan yang dimiliki manusia, kemudian dialihkan untuk benda-benda yang tak bernyawa itu dipersepsikan sebagai bernyawa. Ungkapan seperti itu yang sering dikenal dengan gaya bahasa personifikasi.

Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 lirik lagu pada album

*Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, ditemukan 18 data yang dapat dikategorikan sebagai metafora antropomorfik, seperti contoh pada kutipan berikut.

- (1) *Dahaga meronta/Letihku menggila (DM/7/1-2)*
- (2) *Padi menguning lambai menjuntai (PPMW/1/5)*

*Pada kutipan data nomor (1) di atas, dahaga dipersepsikan bisa meronta seperti manusia. Adapun pada data nomor (2), penyair menggambarkan bahwa padi menguning bisa melamabai seperti manusia. Pada kedua ungkapan di atas, jelas bahwa benda-benda tak bernyawa diasosiasikan seperti bernyawa atau personifikasi.*

#### **2. Metafora Kehewan (*Animal Metaphor*)**

Jenis metafora ini menggunakan binatang, bagian tubuh binatang, atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat. Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, maka ditemukan dua data yang dapat dikategorikan sebagai Metafora Kehewan. Lebih jelasnya, data tersebut sebagai berikut.

- (3) *Pesta pora hama di lambung/Nyanyikan tralala (PPMW/1/11-12)*
- (4) *Gaung hama/Semakin mengganas (PPMW/1/19-20)*

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Metafora Kehewan hanya ditemukan pada

lirik lagu “Potret Panen Mimpi Wereng (PPMW) sebanyak dua buah yang ditandai dengan data (3) dan (4). Hewan yang dicitrakan dalam data di atas adalah *hama*, yang bisa berpesta pora dan mengganas seperti manusia. Kata *hama* pada ungkapan di atas, dapat dimaknai sebagai manusia yang serakah ataupun keadaan yang tidak karuan atau tidak sesuai harapan.

### 3. Metafora Pengabstrakan (*From Concret to Abstract Metaphor*)

Jenis metafora ini dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat konkret atau bernyawa. Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, maka ditemukan tiga data yang dapat dikategorikan sebagai Metafora Pengabstrakan. Lebih jelasnya, lihat kutipan data berikut.

(5) Wakil rakyat seharusnya merakyat (SBWR/8/1)

(6) Tak kalah dengan orang gedean (LKKK/2/1)

Berdasarkan kutipan data, dapat disimpulkan bahwa Metafora Pengabstrakan ditemukan pada lirik lagu “Surat Buat Wakil Rakyat (SBWR) dan “Libur Kecil Kaum Kusam (LKKK)”. Pada data nomor (5) penyair seakan ingin menjelaskan bahwa wakil rakyat pada kenyataannya tidak merakyat, padahal seharusnya wajib merakyat. Adapun data nomor (6), dalam konteks lirik lagu secara keseluruhan, maksud dari ungkapan “tak kalah dengan orang gedean” itu untuk menyebut pada sosok buruh yang selalu ingin menyenangkan keluarganya, meski penghasilannya kecil. Dalam lirik lagu diceritakan bahwa seorang buruh

selalu menyempatkan rekreasi bersama anak istrinya dengan dandanan seperti orang kaya, demi mengobati kesedihan dan penderitaan sebagai seorang buruh yang memiliki penghasilan kecil.

### 4. Metafora Sinestetik (*Synesthetic Metaphor*)

Merupakan suatu pemindahan atau pengalihan (transfer) dari satu indra ke indra yang lainnya, misalnya dari bunyi (indra pendengar) ke pengelihatian, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Pada lirik lagu “Mata Indah Bola Pingpong (MIBP)” misalnya, ditemukan ungkapan metafora sinestetik, seperti kutipan berikut.

(7) Senyummu juwita  
(MIBP/1/2)

(8) Hidungmu yang aduhai  
(MIBP/3/4)

Pada kutipan data nomor (7), terdapat pengalihan gambaran dari *senyuman* menjadi *juwita*, yang dapat dimaknai sebagai perempuan cantik. Adapun pada data nomor (8), pengalihan dari indera penciuman (*hidung*) menjadi *aduhai*, dimaknai sesuatu yang terlihat baik atau menarik. Oleh karena itu, keduanya dapat dikategorikan mengandung metafora sinestetik.

### Imaji dalam Lirik Lagu Album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals

Nurizzati (1999: 79) memaparkan bahwa imaji atau citraan berfungsi untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami puisi serta memberi gambaran yang jelas, membuat gambar lebih hidup dalam pikiran dan pengindraan, dan menarik perhatian. Tanpa ada citraan, pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair tidak

akan tersampaikan kepada pembacanya karena gambaran permasalahannya tidak ada.

Pada penelitian ini, ungkapan-ungkapan dalam lirik lagu akan diklasifikasikan ke dalam 6 jenis imaji sebagaimana pendapat Pradopo (2014: 81), yaitu 1) citraan penglihatan (*visual imagery*), 2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), 3) citraan perabaan (*tactile imagery*), 4) citraan gerak (*kinaesthetic imagery*), 5) citraan penciuman (*olfactory imagery*), dan 6) citraan pengecap (*gustatory imagery*).

### 1. Imaji Penglihatan (*Visual Imagery*)

Hasanuddin (2002: 117) mengemukakan bahwa imaji penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh daya saran penglihatan. Dari seluruh lirik lagu yang terdapat dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, terdapat lima data (45 – 49) yang menunjukkan atau mengandung imaji penglihatan, seperti pada kutipan berikut.

- (9) Menangis orang tua  
*Lihat* anaknya  
 bangga  
 Lahirlah sudah  
 si jantung bangsa  
 (TKPT/6/1-3)

Pada kutipan data (9) di atas, imaji penglihatan ditandai dengan kata yang berhubungan dengan kegiatan melihat, yaitu kata *lihat*. Melalui kata tersebut, pendengar diajak penyair untuk melihat bagaimana keadaan “anak bangsa”.

### 2. Imaji Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Imaji pendengaran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan

usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu dalam puisi dapat digolongkan pada citraan pendengaran. Sesuatu yang tidak dibuat seolah-olah menyentuh indra pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu (Hasanuddin, 2002: 119). Pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, ditemukan data yang menunjukkan Imaji Pendengaran sebanyak 1 buah pada lirik lagu “Mata Indah Bola Pingpong (MIBP)”, 2 buah pada lirik lagu “Surat Buat Wakil Rakyat (SBWR)”, 2 buah pada lirik lagu “Teman Kawanku Punya Tean (TKPT)”, 1 buah pada lirik lagu “Emak (E)”, 1 buah pada lirik lagu “Di Mana (D)”, 1 buah pada lirik lagu “Libur Kecil Kaum Kusam (LKKK)”, 1 buah pada lirik lagu “Potret Panen Mimpi Wereng (PPMW)”, 1 buah pada lirik lagu “Guru Zirah (GZ)”, dan 2 buah pada lirik lagu “PHK”. Lebih jelasnya, lihat contohnya pada kutipan ini.

- (10) Di hati dan lidahmu kami  
 berharap  
*Suara* kami tolong dengar lalu  
 sampaikan  
 Jangan ragu jangan takut  
 karang menghadang  
*Bicaralah yang lantang* jangan  
 hanya diam (SBWR/3/1-4)

Pada kutipan data di atas, imaji pendengaran digambarkan melalui kata *suara* dan frasa *bicaralah yang lantang*. Melalui ungkapan itu, seolah-olah penyair ingin orang lain untuk mendengar *suaranya* dan menyuruh agar wakil rakyat dapat *bersuara lantang* menyampaikan pendapat rakyat yang diwakilinya.

### 3. Imaji Penciuman (*Olfactory Imagery*)

Melalui imaji penciuman, menurut Hasanuddin (2002:123) penyair mencoba mengonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman. Sesuatu yang digambarkan oleh penyair dalam sajaknya menuntut daya bayang pembaca yang menyangkut indra penciuman. Akibat penggunaan indra penciuman, gambaran penyair tentang sesuatu dalam sajaknya semakin hidup.

Pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals ditemukan data yang menunjukkan pemakaian imaji penciuman pada lirik lagu “Di Mana (D)”, sebagaimana pada kutipan berikut.

- (11) Susahnya menghadapi godaan

*Mencium*

harum lezat makanan  
Rasanya lidah  
ingi cicipi  
Melihat balado kacang dan teri (D/1/1-4)

Pada kutipan data di atas, terdapat kata *mencium* pada baris /2/. Kata tersebut dapat dimaknai perbuatan yang cara kerjanya memakai atau menyangkut indera penciuman. Oleh karena itu, data di atas dapat disimpulkan mengandung Imaji penciuman, karena penyair seolah-olah ingin melukiskan atau memberi gambaran kepada pembaca atau pendengar lewat sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera penciuman.

### 4. Imaji Pengecapan (*Gustatory Imagery*)

Imaji pengecapan merupakan segala yang berhubungan dengan segala sesuatu yang memancing emosi pendengar untuk seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang berkenaan dengan indra pengecapan. Penyair dapat membawa pembaca untuk merasakan sesuatu yang ia lukiskan dalam sajaknya. Hasanuddin (2002: 125) menegaskan bahwa lewat citraan ini digambarkan sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dirasakan indra pembaca.

Dari 10 lirik lagu yang terdapat dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals ditemukan ungkapan yang menunjukkan imaji pengecapan. Contohnya pada lirik lagu “Mata Indah Bola Pingpong (MIBP)”, ditemukan data berikut.

- (12) Jangan marah kalau ku goda  
Sebab pantai kau digoda  
Salah sendiri kau *manis*  
Punya wajah teramat *manis* (MIBP/5/1-4)

Berdasarkan kutipan di atas, penyair seakan ingin menggambarkan sosok perempuan yang cantik dengan diasosiasikan kepada benda yang dapat dirasakan oleh indera pengecapan, yaitu rasa *manis*. Kalimat pada baris /3/ dan /4/ tergambar kecantikan seorang perempuan yang diasosiasikan dengan rasa manis. Makanan yang rasanya manis adalah gula. Melalui imaji tersebut, secara tidak langsung penyair dapat membawa pembaca untuk merasakan

sesuatu yang ia lukiskan dalam lirik lagu gubahannya.

### 5. Imaji Rabaan (*Tactile Imagery*)

Imaji rabaan merupakan gambaran yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh dengan melibatkan efektivitas indra kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan (Hasanuddin, 2002: 127-128). Pada lirik lagu yang terdapat dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, imaji rabaan ini terdapat dari beberapa ungkapan seperti contoh berikut.

(13) Mata indah bola  
pingpong  
Masihkah kau kosong  
Bolehkah aku  
*membelai*  
Bibirmu yang aduhai  
(MIBP/10/1-4)

Pada kutipan data nomor (13) di atas, imaji rabaan secara lugas tergambar dari kata *membelai*. Kata tersebut secara tidak langsung mengajak pembaca atau pendengar untuk merasakan bagaimana ketika sedang *membelai* atau *dibelai*. Ungkapan di atas, terasa berbeda dengan ungkapan berikut ini.

(14) Tahi lalatmu genit  
nangkring di jidat  
Goda batinku *kilikitik*  
imanmku  
Pantatmu aduhai  
Indah bak padi bunting  
(GZ/2/1-4)

Pada kutipan data nomor (14) terdapat kata *kikilitik*, yang secara tidak langsung pembaca atau pendengar lirik lagu akan merasakan bagaimana apabila dirinya sedang

*dikilikitik*. Bahkan secara piawai, penyair meanalogikan rasa *dikilikitik* itu pada batinnya, bukan pada bagian tubuh luar.

### 5. Imaji Gerak (*Kinesthetic Imagery*)

Imaji gerak merupakan gambaran sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Di sini pengarang mencoba untuk membawa pembaca agar bisa merasakan seolah-olah apa yang dibacanya tersebut hidup atau bergerak. Citraan gerak merupakan salah satu yang membuat sajak jadi lebih puitis atau hidup (Hasanuddin, 2002: 129). Dalam lirik lagu yang terdapat dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, imaji gerak dapat ditemukan pada kutipan data berikut.

(15) Mata indah bola  
pingpong  
Masihkah kau kosong  
Bolehkah aku  
*membelai*  
Hidungmu yang aduhai  
(MIBP/3/1-4)

Pada data nomor (15), secara lugas penyair menggunakan kata *membelai*. Kata *membelai* pada kutipan data tersebut dapat memberikan gambaran atau citraan gerak *membelai* yang berbeda dengan gerakan *mengusap*, *memegang*, atau *meraba*. Imaji gerak lainnya, ditemukan pada data kutipan berikut.

(16) Untukmu yang *duduk*  
*sambil diskusi*  
Untukmu yang biasa  
*bersafari*  
Di sana di gedung DPR  
(SBWR/1/1-3)

Pada kutipan data nomor (16) di atas, imaji yang dimunculkan adalah kegiatan “duduk sambil diskusi” para

anggota DPR. Imaji gerak yang ditimbulkan dalam ungkapan di atas, pendengar seolah-olah diajak untuk merasakan bagaimana duduk berdiskusi dan bersafari.

### **Relevansi Lirik Lagu pada Album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK**

Berdasarkan hasil analisis metafora dan imaji terhadap lirik lagu dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, selanjutnya hasil kajian tersebut dikaji relevansinya sesuai tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK. Jalan tersebut ditempuh sebab pembelajaran apresiasi puisi yang baik, memerlukan bahan ajar yang berkualitas.

Menurut Reeves (1972: 10), daya edukatif puisi (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, menurut Teeuw (1982: 36) guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Menurut Rahmanto (1988: 27) terdapat tiga kriteria dalam memilih bahan ajar, yaitu 1) latar belakang budaya siswa, 2) aspek psikologi dan 3) aspek kebahasaan. Selain itu, harus sesuai pula dengan aspek kurikulum.

Berdasarkan hasil kajian, maka dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut. *Pertama*, aspek latar belakang sosial budaya. Menurut Rahmanto (1988: 30-31), aspek latar budaya bermakna bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sosial budaya siswa. Artinya bahwa dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang

mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu. Album *Wakil Rakyat* adalah judul album karya Iwan Fals yang dikeluarkan pada tahun 1987 dan musiknya dikerjakan oleh Bagoes A. A. Album ini meledak di pasaran menjelang pemilihan umum (pemilu) karena pada saat itu lagu 'Surat buat Wakil Rakyat' (SBWR) yang mengisahkan wakil rakyat yang suka tidur pada waktu sidang dianggap menghina pejabat negara. Lagu ini bahkan sempat di cecak tidak boleh di tayangkan di televisi karena dianggap mengganggu stabilitas politik. Tetapi dipertautkan dengan keadaan sekarang, maka lagu ini sangat kontekstual dan menjadi pembelajaran kritik yang positif.

*Kedua*, aspek psikologis. Secara psikologis, seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak ini harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati.

Mencermati 10 lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, secara psikologis dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 lirik lagu yang kurang sesuai dengan psikologi anak SMK. Ketiga lirik lagu tersebut adalah "Teman Kawanku Punya Teman" (TKPT), "Libur Kecil Kaum Kusam" (LKKK), dan "Guru Zirah" (GZ). Pertimbangan bahwa lirik lagu tersebut tidak sesuai dengan dengan psikologis siswa, karena banyak ditemukan diksi yang kurang sesuai atau makna keseluruhan lagu tersebut kurang cocok untuk siswa usia SMK. Adapun 7 lirik lagu yang lain, secara

umum dapat dijadikan materi bahan ajar apresiasi sastra untuk siswa SMK. Tentu saja kreativitas dan kecerdasan guru dalam memilih dan memilah materi bahan ajar sangat diperlukan.

*Ketiga*, aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk ranah *stilistika*. Secara umum, sepuluh lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Bahkan pada beberapa bagian diperkaya dengan bahasa-bahasa lokal seperti ditemukan kata *lesung*, *lambung*, *hama*, *balai*, dan *panen* pada lirik lagu PPMW. Hal ini dianggap baik, demi menambah kosakata siswa dan memperkenalkan bahasa daerah sebagai upaya mempeka khazanah kebahasaan siswa. Adapun catatan penting, bahwa pada lirik lagu TKPT, LKKK, dan GZ karena muatan isisnya secara psikologis kurang sesuai dengan usia siswa, juga bahasa yang dipakai mengandung diksi yang tidak sesuai dengan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, ketiga lirik lagu tersebut dianggap kurang layak dengan aspek kebahasaan apabila dijadikan materi bahan ajar apresiasi puisi untuk siswa SMK.

*Keempat*, aspek kurikulum. Aspek ini dianggap paling penting dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di SMK. Ditegaskan oleh Tim Direktorat Pembinaan SMA

(2010, hlm. 27), bahwa penyusunan bahan ajar harus sesuai dengan prinsip 1) prinsip *relevansi* (keterkaitan materi), kesesuaian dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD), 2) Prinsip *konsistensi* (keajegan), dimaksudkan jika kompetensi dasar yang harus dicapai siswa ada empat macam, maka bahan ajarnya pun harus empat macam, dan (3) prinsip *adekuasi* (kecukupan), yaitu kecukupan materi dalam bahan ajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Selanjutnya menurut Tim Pusbang Tendik Kemdikbud (2013: 35), bahan ajar pun harus mencerminkan 7 aspek, yaitu 1) kesesuaian dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), 2) kesesuaian dengan KI (Kompetensi Inti), 3) kesesuaian dengan KD (Kompetensi Dasar), 4) kecukupan materi dan alokasi waktu, 5) kedalaman materi, 6) memudahkan penerapan pendekatan dan model pembelajaran, dan 7) memudahkan kegiatan penilaian autentik.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, selanjutnya lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals ditelaah oleh Penilai Ahli (*Expert Judgment*). Hasil penilaiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Penilaian Tim Penilai Ahli (*Expert Judgment*)**

No.	Aspek Kesesuaian Materi	Hasil Penilaian		
		TS	SS	S
1	Kesesuaian dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan)		V	
2	Kesesuaian dengan KI (Kompetensi Inti)		V	
3	Kesesuaian dengan KD (Kompetensi Dasar)		V	
4	Kecukupan Materi • Ditinjau dari cakupan konsep/materi		V	

	• Ditinjau dari alokasi waktu		V	
5	Kedalaman Materi • Ditinjau dari pola pikir keilmuan • Ditinjau dari karakteristik siswa		V V	
6	Memudahkan penerapan pendekatan dan model pembelajaran		V	
7	Memudahkan untuk melaksanakan kegiatan penilaian autentik		V	

TS = Tidak Sesuai  
 SS = Sesuai Sebagian  
 S = Sesuai

Menurut catatan Penilai Ahli (*Expert judgment*), seluruh indikator kelayakan dijawab “sesuai sebagian.” Hal ini menegaskan bahwa lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals dapat digunakan sebagai materi bahan ajar, akan tetapi harus dipilih dan disesuaikan kembali dengan kemampuan siswa, konteks dan situasi pembelajaran, serta latar belakang lingkungan sekolah. Artinya bahwa pada kegiatan pembelajaran, dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau sekolah, serta konteks global untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar pada peserta didik.

Secara tegas, Penilai Ahli (*Expert judgment*) menyatakan bahwa materi lirik lagu dapat disisipkan pada materi puisi di kelas X, tepatnya pada KD 3.16/4.16 dan 3.17/4.17. Pada KD tersebut tercantum aspek materi “unsur-unsur pembangun puisi”. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran guru dapat mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran “mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, *imaji*, diksi, kata konkret, *gaya bahasa* (termasuk di dalamnya *metafora*), rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi. Adapun teks puisi yang disajikan dapat diganti atau

disisipkan materi teks lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals.

Selain itu, materi lirik lagu dapat disipkan pada KD 3.20 di Kelas XI dan KD 3.7 di Kelas XII. Kedua KD tersebut, materi pokoknya adalah menganalisis dan menilai isi buku fiksi (kumpulan puisi). Oleh karena itu, lirik lagu karya Iwan Fals dapat dijadikan pelengkap materi bahan ajar dalam kegiatan pembelajarannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian stilistika terhadap metafora dan imaji dalam kumpulan lirik lagu album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, maka dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, terdapat 10 lirik lagu dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals dikeluarkan oleh Musica Studio (1987) dengan mengusung musik bergenre pop. *Kedua*, pada 10 lirik lagu ditemukan ungkapan-ungkapan metafora yang dapat diklasifikasikan menjadi metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), metafora sinestetik (*synesthetic metaphor*), metafora pengabstrakan (*from concret to abstract metaphor*) dan metafora kehevanan (*animal metaphor*). *Ketiga*, pada 10 lirik lagu ditemukan ungkapan-ungkapan imaji yang dapat diklasifikasikan menjadi imaji penglihatan (*visual imagery*), imaji pendengaran (*auditory imagery*), imaji penciuman (*olfactory imagery*),

imaji pengecap (*gustatory imagery*), imaji rabaan (*tactile imagery*), dan imaji gerak (*kinesthetic imagery*). Keempat, berdasarkan aspek latar belakang budaya siswa, psikologis, kebahasaan dan kurikulum, serta diuji oleh Penilai Ahli (*Expert Judgment*), dapat dinyatakan bahwa lirik lagu dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals secara umum relevan apabila dijadikan materi bahan ajar sesuai tuntutan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Kelas X, XI, dan XII.

Berdasarkan simpulan di atas, tentu perlu dilaksanakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam berkaitan dengan makna metafora dan imaji pada masing-masing lirik lagu. Selain itu, perlu disusun bahan ajar modul yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran apresiasi puisi (lirik lagu) di SMK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awe, L. (2003). "Lirik Lagu", artikel dalam <http://www.daemoo.blogspot.com>, diunduh tanggal 29 November 2018.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruse, Alan. (2004). *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics (second edition)*. New York: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (2007). "Sastra di Sekolah", dalam *Jurnal SUSASTRA* 5, Vol. 3, No. 5, Tahun 2007, hlm. 1-11.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Kemdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin, dkk. (2007). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hidayati, R. Panca Pertiwi. (2015). *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandung: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Pasundan Bandung.
- Jabrohim (Ed.). (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kemdikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran SMK/MAK*. Jakarta: Kemdikbud.
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. (2000). *Introducing Metaphor*. London: Routledge.
- Lakoff, G and Mark, J. (2003). *Metaphors we live by*. London: The University of Chicago Press.
- Nurizzati. (1999). *Pengkajian Puisi*. Padang: UNP Press.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: PT Penerbit Erlangga.
- Pradopo, Rahmat Djoko.(1999). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puskurbuk. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Puskurbuk, Balitbang, Kemdikbud.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa*,

- Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reeves, James. (1972). *Teaching Poetry*. London: Heinemann.
- Riffaterre, Michael. (2017). *Teori & Aplikasi Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadjati, Ida Malati. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semi, M. Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Erlangga
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Ullman, Stephen. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- <https://www.iwanfals.co/>  
<https://www.atmago.com/>  
<https://iwanfalsmania.wordpress.com/album-album-iwan-fals/>
-